

## BAB SATU

### **Latar Belakang Permasalahan**

Salah satu keunikan bangsa Indonesia yang mencolok adalah kemajemukannya. Kemajemukan bangsa Indonesia dapat dilihat melalui keberagaman budaya, bahasa, ras, suku, dan agama. Kemajemukan menjadi ciri khas keindahan dan kekayaan bangsa Indonesia yang tidak dimiliki oleh negara lainnya. Selain itu, keunikan Indonesia terdapat dalam ideologi Pancasila yang mempersatukan kemajemukan bangsa Indonesia.

Di balik indahnya kemajemukan Indonesia, terdapat potensi munculnya konflik. Konflik-konflik yang sering kali terjadi adalah konflik sosial yang terjadi di tengah masyarakat. Konflik sosial meliputi konflik antar agama, konflik antar suku, dan konflik antar strata sosial. Konflik-konflik ini bukanlah hal yang baru, bahkan sepanjang sejarah, pembicaraan ini tidak pernah selesai. Salah satunya peristiwa yang tak terlupakan terjadi pada Mei 1998. Konflik ini menyisahkan luka yang mendalam bagi etnis Tionghoa yang menjadi sasaran amukan massa. Pada peristiwa ini, rumah-rumah dan pertokoan Tionghoa sebagian dijarah dan dibakar. Lebih parahnya lagi, mereka diancam mau dibunuh dan dibakar. Pertanyaan “apa salah kami?” menjadi pertanyaan yang ada dibenak etnis Tionghoa yang menjadi korban kerusuhan.<sup>1</sup> Peristiwa ini menyisahkan trauma begitu mendalam bagi para korban, bahkan ada sebagian orang yang pindah ke luar negeri karena dihantui oleh rasa takut.

---

1. BBC Indonesia. “Kerusuhan Mei 1998: “Apa Salah Kami sampai (Diancam) Mau Dibakar dan Dibunuh?” <https://www.bbc.com/indonesia/indonesia-43940188> (diakses 24 Juli 2018).

Selanjutnya, konflik agama juga kerap kali terjadi di dalam masyarakat Indonesia. Agama sering kali dipakai oleh pihak yang tidak bertanggung jawab untuk kepentingan politik yang bertujuan untuk menjatuhkan lawan. Misalnya, kasus yang dialami oleh mantan Gubernur Basuki Tjahya Purnama alias Ahok. Beliau harus mengakhiri masa jabatannya oleh karena kasus penistaan agama yang diklaim oleh golongan tertentu. Hal ini menimbulkan protes besar-besaran dari pihak yang merasa ternista agamanya. Walaupun pengadilan tidak memiliki bukti yang kuat untuk membuktikan kesalahannya, beliau tetap dijatuhi hukuman penjara.<sup>2</sup> Konflik perbedaan agama lainnya juga menimbulkan pembakaran rumah ibadah di beberapa daerah di Indonesia. Apabila dibiarkan konflik ini menjadi masalah yang dapat menimbulkan perpecahan besar bagi bangsa Indonesia.

Realita konflik-konflik yang terjadi mempengaruhi cara pandang masyarakat kepada golongan tertentu. Masyarakat yang tidak memahami sepenuhnya akar permasalahan yang terjadi kemudian dengan mudah tersurut emosi. Bentuk penolakan masyarakat dapat terlihat dalam perbuatan tidak menghormati dan menghargai perbedaan, akibat dari penolakan ini adalah timbulnya kebencian intoleransi, dan bahkan kekerasan.

Konflik-konflik yang terjadi membuat masyarakat Indonesia terkungkung di dalam ketakutan. Ketakutan disebabkan oleh pengalaman traumatis yang dialami membuat sebagian masyarakat Indonesia tidak merasakan damai, karena bisa saja kejadian itu terulang lagi dan menimpa kehidupan mereka. Oleh karena itu, dalam

---

2. Liputan 6, "Mengulik Kembali Perjalanan Kasus Ahok," <https://www.liputan6.com/news/read/3322122/mengulik-kembali-perjalanan-kasus-ahok> (diakses 24 Juli 2018).

meghadapi konflik ini, pemerintah tidak dapat hanya mengandalkan hukum. Seorang tokoh pendidikan yang bernama Maria Montessori mengatakan bahwa salah satu cara untuk menangkal terjadinya konflik adalah melalui pendidikan.<sup>3</sup> Pendidikan menjadi jalur yang strategis yang menghubungkan kehidupan masyarakat yang ada saat ini dengan kehidupan masyarakat di masa depan yang lebih baik. Oleh karena itu, Pendidikan menjadi sarana yang penting untuk membentuk pribadi-pribadi yang berjiwa perdamaian. Seorang bapak pendidikan bernama Ki Hadjar Dewantara mengatakan bahwa pendidikan adalah suatu upaya untuk memajukan pertumbuhan karakter, pikiran, dan hati anak.<sup>4</sup> Melalui pendidikan, pribadi-pribadi dapat mengalami transformasi menjadi manusia yang berakhlak, berbudi luhur, dan memiliki sikap yang mampu menghadapi konflik-konflik yang ada.

Namun, jika dilihat melalui perkembangan pendidikan Indonesia hingga saat ini masih belum mampu membuat peserta didik atau generasi untuk menghadapi konflik. Pendidikan di Indonesia dinilai masih berfokus dalam mengisi kognitif dibandingkan dengan menanamkan nilai-nilai perdamaian. Padahal pendidikan merupakan wadah yang strategis dalam mengembangkan kehidupan masyarakat yang lebih baik dan damai.

Jika pendidikan tidak dapat menjalankan tugas dan fungsinya dengan baik, maka akan mencetak masyarakat yang tidak tanggap masalah, tidak peka akan lingkungan dan budayanya. Pendidikan yang mengabaikan konteks budaya dan

---

3. Nurul Ikhsan Saleh, *Peace Education: Kajian Sejarah, Konsep dan Relevansinya dengan Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Ar-ruzz Media, 2012), 49.

4. Choirul Mahfud, *Pendidikan Multikultural* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), 33.

masyarakat sama artinya dengan sikap mendangkalkan budaya, menghilangkan identitas budaya, dan membangun konflik.<sup>5</sup> Hal ini akan berpengaruh pada sikap peserta didik yang dengan mudah terpengaruh oleh konflik. Pengaruh ini akan membawa peserta didik dengan mudah membenci dan mengintimidasi golongan yang berbeda. Oleh karena itu, dibutuhkan suatu pendidikan yang dapat memberikan solusi untuk menjawab tantangan konflik. Pendidikan Indonesia membutuhkan pendidikan yang membawa perdamaian yang relevan bagi masyarakat Indonesia.

Pendidikan perdamaian tidak hanya menyampaikan teori pemahaman tentang damai supaya didengar dan dimengerti, tetapi pendidikan perdamaian dimaksudkan sebagai suatu proses pengalaman belajar dan kegiatan belajar yang direncanakan agar anak dapat melihat dan mengalami serta melakukan nilai-nilai perdamaian di dalam kehidupannya.<sup>6</sup> Menurut Kadarmanto, ada beberapa tujuan yang hendak ingin dicapai oleh pendidikan perdamaian, yaitu:<sup>7</sup>

1. Melalui pendidikan perdamaian, anak memahami akan berbagai bentuk konflik yang terjadi di sekitar mereka, kemudian mengajak mereka untuk mendiskusikan untuk menolong mereka lebih memahami arti perdamaian dan panggilan dirinya untuk turut menciptakan lingkungan yang penuh perdamaian.
2. Melalui pendidikan perdamaian, anak tidak hanya belajar untuk berekonsiliasi, tetapi bersama dengan orang lain mengubah kehidupan dan mengisinya dengan perdamaian.
3. Melalui pendidikan perdamaian, anak dapat mengalami proses dalam kelompok melalui diskusi secara terbuka dan saling memberi dukungan. Hal ini akan memperkaya iman setiap anak dan mampu menjadi pelaku-pelaku damai di dalam kehidupan.

---

5. H. A. R. Tilaar, *Multikulturalisme: Tantangan-Tantangan Global Masa Depan dalam Transformasi Pendidikan Nasional* (Jakarta: Grasindo, 2004), 185.

6. Ruth Kadarmanto, *Pendidikan Perdamaian bagi Anak dalam Melengkapi bagi Pelayanan dan Pertumbuhan* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2002), 147.

7. Kadarmanto, *Pendidikan Perdamaian bagi Anak dalam Melengkapi bagi Pelayanan dan Pertumbuhan*, 149-150.

Melalui pemaparan ini dapat dilihat bahwa pendidikan perdamaian memberikan suatu pemahaman akan nilai-nilai perdamaian, agar anak dapat menciptakan perdamaian di dalam kehidupan mereka. Hal ini didukung dengan metode-metode pembelajaran yang tepat di dalam proses belajar mengajar.

Usaha untuk mewujudkan perdamaian tidak hanya menjadi tanggung jawab pendidikan nasional, tetapi juga pendidikan Kristen. Pendidikan Kristen memiliki peran yang penting karena di dalam mewujudkan pendidikan perdamaian tidak hanya secara intelektual dan nilai-nilai moral, namun peserta didik juga harus memiliki nilai-nilai religius di dalam dirinya. Selain itu, hakikat pendidikan Kristen adalah menghadirkan perdamaian sesuai dengan misi yang Allah berikan yaitu menghadirkan *shalom*. Wolterstorff mengatakan bahwa pendidikan Kristen adalah untuk menjadi pembebasan bagi semua orang dari penindasan dan tekanan, sehingga dapat hidup dalam *shalom* Allah di bumi.<sup>8</sup> Ini berarti pendidikan Kristen tidak hanya untuk orang Kristen tetapi pendidikan bagi semua.

Pendidikan Kristen bukan hanya berperan untuk mentransformasi peserta didik untuk mengenal dan menjadi serupa dengan Kristus, tetapi juga menjadi pribadi yang bersumbangsih di dalam kehidupan manusia.<sup>9</sup> Pendidikan Kristen seharusnya hadir dalam menjawab masalah-masalah yang ada di Indonesia untuk mewujudkan masyarakat yang sejahtera dan damai. Namun, pada kenyataannya sekolah Kristen saat ini masih mengalami banyak kekurangan. Sekolah Kristen

---

8. Nicholas P. Wolterstorff, *Mendidik untuk Kehidupan: Refleksi Mengenai Pengajaran dan Pembelajaran Kristen*, terj. Lana Asali (Surabaya: Momentum, 2010), 54.

9. Lawrence O. Richard, *Christian Education: Seeking to Become Like Jesus Christ* (Grand Rapids: Zondervan, 1975), 25.

masih dilihat sebagai sekumpulan komunitas yang cenderung homogen. Peserta didik hanya berelasi dengan teman yang sesama Kristen dan belajar tentang kekristenan yang tidak berhubungan dengan realita kehidupan. Jika peserta didik terbiasa berhubungan dengan sesama Kristen, sulit bagi peserta didik untuk menerima perbedaan. Hal ini dikarenakan sekolah tidak memberikan pembinaan bagi peserta didik untuk berinteraksi dan menghargai orang yang berbeda.

Pendidikan Kristen di sekolah Kristen juga cenderung memfokuskan diri pada nilai-nilai dogmatis. Sekolah Kristen terkadang hanya berfokus pada proses pembelajaran yang akan dilaksanakan dan kualitas peserta didik yang dihasilkan. Jadinya sekolah Kristen lebih berorientasi pada pengetahuan di mana anak-anak dituntut untuk tahu banyak tanpa tahu implikasinya bagi kehidupan. Oleh karena itu, penting bagi sekolah Kristen untuk kembali kepada panggilan yang mula-mula, yaitu menghadirkan perdamaian.

Pazmino dalam bukunya yang berjudul *Foundational Issues in Christian Education*, mengutip pemikiran Lawrence Cremin yang merumuskan pendidikan Kristen sebagai berikut:<sup>10</sup>

*“Christian education is the deliberate, systematic, and sustained divine and human effort to share or appropriate the knowledge, values, attitudes, skills, sensitives, and behaviors that comprise or are consistent with the Christian faith. It fosters the change, renewal, and reformation of person, groups, and structures by the power of the Holy spirit to conform to the revealed will of God as expressed in the Scripture and preeminently in the person of Jesus Christ, as well as any outcomes of the effort,”*

---

10. Robert W. Pazmino, *Fondasi Pendidikan Kristen: Sebuah Pengantar dalam Perspektif Injili*, terj. Denny Pranolo dan Yanti (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012), 91.

Berdasarkan pengertian tersebut, pendidikan Kristen dapat dipahami sebagai panggilan dari karya Allah di dalam diri manusia, baik terhadap pendidik maupun peserta didik, sehingga mampu menjalani kehidupan dengan baik sesuai dengan perannya di tengah masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa panggilan Allah menjadi hakikat bagi pendidikan Kristen di sekolah Kristen dapat membawa perdamaian dan menjawab tantangan konflik yang ada di masyarakat.

Seorang tokoh pendidikan abad ke-15 bernama Desiderus Erasmus, memberikan pandangan yang unik tentang pendidikan. Melalui karyanya yang berjudul *Keluhan si Damai*. Erasmus mengatakan bahwa tidak ada pengajaran yang lebih mutlak diamalkan para warga dunia dewasa ini baik Kristen atau pemeluk agama lainnya, daripada menjadi orang yang membawa damai.<sup>11</sup> Erasmus mengomentari permasalahan yang terjadi antara manusia dengan manusia, misalnya perang, permusuhan, perselisihan, dan rumah tangga. Erasmus mengatakan bahwa seharusnya manusia hidup dengan rukun dan memiliki kerelaan bekerja sama.<sup>12</sup> Paulo Freire menekankan pendidikan yang membawa kesadaran yang penuh dengan penindasan, yang dilakukan melalui refleksi kritis atas pengalaman hidup manusia.<sup>13</sup> Begitu juga dengan pendidikan Kristen di Indonesia, harus menjadi alat untuk menyadarkan siswa bahwa mereka hidup di tengah bangsa yang penuh dengan konflik. Oleh karena itu, dibutuhkan pendidikan dengan pendekatan perdamaian dalam menghadapi konflik di Indonesia. Dalam hal ini,

---

11. Robert R. Boehlke. *Sejarah Perkembangan Pikiran dan Praktek Pendidikan Agama Kristen: dari Plato sampai IG. Loyola* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2002), 286.

12. Boehlke. *Sejarah Perkembangan Pikiran dan Praktek Pendidikan Agama Kristen*, 287.

13. Paulo Freire, *Pendidikan Kaum Tertindas*, terj. Tim Redaksi (Jakarta: LP3ES, 1985), 2.

pendidikan Kristen untuk perdamaian menjadi layak digunakan untuk membina siswa sekolah Kristen.

### **Pokok Permasalahan**

Dari pemaparan mengenai latar belakang, setidaknya ada tiga pokok rumusan permasalahan:

1. Indonesia dikenal dengan negeri multikultural yang di dalam sejarahnya hingga saat ini masih rentan dengan ancaman konflik. Pendidikan di Indonesia tidak berhasil menjadi wadah bagi peserta didik dalam menghadapi konflik, sehingga siswa tidak mampu untuk menghadapi arus konflik yang ada. Begitu juga dengan pendidikan Kristen yang lebih mengutamakan masalah spiritual yang tidak menyangkut pada kehidupan secara nyata. Hal ini tentunya berdampak negatif bagi kehidupan peserta didik yang menjadi mudah mencurigai orang, ikut membenci golongan tertentu, dan cenderung menghindari relasi dengan golongan tertentu.
2. Secara teologis, pendidikan Kristen seharusnya bisa menjadi suatu praktik yang menghadirkan *Shalom* di tengah manusia, namun kenyataannya pendidikan Kristen sering kali tidak menghasilkan siswa yang memiliki kesadaran untuk membawa perdamaian Allah.
3. Apabila pendidikan Kristen secara teologis harus menghasilkan perdamaian, maka itu harus tertuang dalam strategi atau pendekatan yang menyentuh proses pembelajaran, sehingga pendidikan Kristen itu menghasilkan peserta didik yang berorientasi untuk membawa perdamaian.

## **Tujuan Penulisan**

Berdasarkan permasalahan yang dipaparkan, maka tujuan yang akan dicapai dalam penulisan ini yaitu:

1. Menjelaskan dan memetakan permasalahan konflik di Indonesia yang menjadi konteks tumbuh kembangnya anak-anak, dan bagaimana upaya pendidikan di Indonesia dalam membangun karakter anak yang membawa damai.
2. Menjelaskan apa yang dimaksud dengan pendidikan Kristen untuk perdamaian sebagai upaya untuk memberikan kesadaran dan pelatihan untuk menjadikan siswa yang membawa damai di tengah manusia.
3. Menemukan strategi atau pendekatan dalam menyelenggarakan pendidikan Kristen untuk perdamaian sebagai sarana untuk membina peserta didik di sekolah Kristen.

## **Pembatasan Penulisan**

Dalam penulisan ini, adapun pembatasan penelitian yaitu:

1. Topik pendidikan perdamaian dibatasi pada konflik sosial yang terjadi di Indonesia, meliputi konflik antar agama, konflik antar suku, dan konflik antar strata sosial.
2. Sekolah yang akan dibahas dalam topik ini adalah sekolah Kristen.

## **Metodologi Penulisan**

Dalam penelitian yang dilakukan, penulis akan menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif-kualitatif. Pendekatan deskriptif-kualitatif adalah pendekatan yang meneliti masalah-masalah, fakta-fakta, dan fenomena-fenomena yang ada di dalam kehidupan bermasyarakat.<sup>14</sup> Metode yang dilakukan dalam penulisan ini dengan cara mengumpulkan data melalui studi literatur atau kepustakaan. Adapun yang menjadi referensi yang menunjang penulisan, yaitu buku, kamus, buku elektronik, jurnal, media informasi cetak ataupun elektronik yang berkaitan dengan topik penulisan.

## **Sistematika Penulisan**

Penulisan skripsi ini terdiri dari lima bab yang akan dipaparkan. Pada bab satu memaparkan latar belakang permasalahan, pokok permasalahan, tujuan penulisan, pembatasan penulisan, metodologi penulisan, dan sistematika penulisan. Bab dua, penulis akan memaparkan peta permasalahan konflik di Indonesia dan upaya pendidikan nasional dalam menangani konflik. Dalam bab tiga, penulis akan menjelaskan dasar teologis pendidikan Kristen yang menjadi tempat untuk membangun peserta didik menjadi agen perdamaian. Selanjutnya bab empat, penulis akan menjelaskan pentingnya menghadirkan perdamaian di sekolah Kristen dan strategi pendidikan Kristen untuk menghadirkan perdamaian di sekolah Kristen.

---

14. Stevri Indra Lumintang dan Danik Astuti Lumintang, *Theologia Penelitian dan Penelitian Theologis: Science-Ascience serta Metodologinya* (Jakarta: Geneva Insani Indonesia, 2016), 190.